

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dikerjakan secara sadar terkait nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua, seorang pendidik, tokoh masyarakat dengan menerapkan metode-metode tertentu yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan tujuan untuk menanamkan dasar kepribadian serta pengetahuan yang bersumber pada ajaran islam sehingga diarahkan pada sasaran maupun tujuan yang ingin dicapai.²⁴ Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan tentang proses interaksinya seorang siswa dengan seorang pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran.²⁵

Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material pasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya. Materil meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari

²⁴ Syamsu Yusuf L.N., A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hal. 5

²⁵ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 3

ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktek, dan sebagainya,²⁶

Selain itu pembelajaran juga membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.²⁷

Dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran yakni proses belajar yang menghasilkan sebuah pengalaman, informasi, pemahaman serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya guru bisa berinteraksi langsung kepada muridnya, sehingga mampu memberikan pengetahuan secara langsung serta sebagai penanaman budi pekerti dalam kegiatan proses pembelajarannya.

2. **Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena suatu kegiatan yang memiliki tujuan dalam membelajarkan siswanya. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung berbagai komponen yang saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin direncanakan.²⁸ Komponen penting dalam pembelajaran yaitu:

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,2003), Hal. 61

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabexta,2005), Hal.61

²⁸ Aprida Pane, *Belajar dan Pembelajaran* : Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2 Desember 2017. Hal 340

a. Guru

Pelaku utama yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam upaya memberikan berbagai pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.²⁹

b. Peserta Didik

Peserta didik dapat dikatakan sebagai bahan mentah dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki berbagai karakteristik serta pembelajar dalam proses pembelajaran itu sendiri.

c. Tujuan Pembelajaran

Tanpa merencanakan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, seorang guru diibaratkan seperti seorang nahkoda yang berlayar tanpa melihat sebuah kompas sehingga akan meraba-raba dalam mencapai tujuan yang ingin dituju.³⁰

Jika ditinjau dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik oleh guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran.

²⁹ *Ibid.*, hal 341

³⁰ Novan Ardy Wiyani. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD.*(Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2013) hal. 26

- 2) Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan yang sudah dicantumkan dalam garis-garis besar sebuah pedoman pengajaran yang telah disiapkan oleh guru dalam rencana pembelajaran.

Adapun tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru harus memenuhi beberapa syarat, sebagai berikut:

- 1) Menyatakan perilaku yang ingin dicapai
- 2) Secara spesifik criteria perubahan perilaku menggambarkan perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang telah dicapai.
- 3) Pengajaran menggambarkan perilaku yang harus siswa miliki setelah dilaksanakan proses pembelajaran yang di kelompokkan dalam kelompok pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.³¹

d. Materi Pembelajaran

Tanpa adanya sebuah materi pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Dengan demikian, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya.

kegiatan siswa pada dasarnya akan berkurang jika materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak menarik perhatiannya. Seringnya seorang guru merasa telah menguasai materi pelajaran namun menggunakan bahasa yang belum sesuai dengan perkembangan bahkan jiwa siswa, dengan demikian guru akan mengalami sebuah kegagalan

³¹Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hal 154

dalam penyampaian materi dan begitu pula sebaliknya, siswa kesulitan dalam menerima materi pelajaran.

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan seorang guru ketika berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

f. Pengalaman Belajar

Pengalaman itu bisa dikatakan pasif dan juga aktif. Pengalaman yang pasif berarti menerima serta mengikuti saja, sedangkan pengalaman yang aktif yaitu berusaha dan mencoba. Ketika kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, namun jika kita mengikuti sesuatu berarti kita mendapatkan hasil. Belajar dari pengalaman dapat diartikan pula sebagai penghubung kemajuan maupun kemunduran dari perbuatan kita, dengan demikian kita merasakan kesenangan dan penderitaan sebagai dampak dari perbuatan kita.³³

Pengalaman belajar yang telah dirancang oleh seorang guru akan mendorong siswa untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran.

1). Beberapa ide umum tentang pengalaman belajar :

- a) Keterlibatan pengalaman belajar merupakan pengaruh yang begitu penting terhadap pembelajaran.

³² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 119

³³ Agus Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hal 26

- b) Suasana yang penuh kepercayaan akan menunjang kehendak siswa untuk bersedia melakukan tugas sekalipun itu mengundang risiko.
- c) Pengaruh strategi dapat dipergunakan namun tergantung pada beberapa aspek, seperti usia, kepercayaan, serta penghargaan terhadap orang lain.³⁴

2). Pentingnya Pengalaman Belajar

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadikan mampu, dari tidak mau menjadi mau, dan sebagainya. Sedangkan perubahan dalam belajar yaitu perubahan yang relatif, konstan, serta berbekas. Sama seperti pengalaman belajar, dimana pengalaman adalah guru yang paling baik. Dalam hal ini pengalaman yang sering kita lewati dapat mengajarkan kita hal-hal yang berarti dalam kehidupan.³⁵

g. Sumber-sumber Belajar

1). Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar bisa berupa lingkungan fisik seperti tempat belajar, dan alat yang dapat digunakan dan personalnya seperti guru dan siapa saja yang berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Sumber belajar dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang mampu memberikan kemudahan dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman serta keterampilan dalam proses belajar

³⁴ Amin Z, Eng KH. *Basics in Medical Education*. Singapore: World Scientific Publishing, 2003, hal. 87-88

³⁵ Strauss, *Reflective Learning in Community-Based Dental Education*. Journal of Dental Education. 2003, hal. 102

mengajar.³⁶ Dengan demikian sumber belajar berarti segala sesuatu yang didesain untuk dipakai atau dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar untuk memudahkan belajar bagi siswa.

2). Jenis-Jenis Sumber Belajar

Jika sumber belajar diklasifikasikan menurut jenis sumber belajarnya, maka akan tersusun sebagai berikut:

a). Pesan (*message*)

Pesan merupakan informasi yang akan disampaikan yang berupa ide, fakta, ajaran, maupun data. Dalam lingkungan sekolah dapat berupa mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.³⁷

b). Manusia (*people*)

Manusia berperan sebagai penyimpan, serta penyaji sebuah pesan. Namun pada umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang didesain khusus sebagai sumber belajar yang utama yang akan dididik secara profesional untuk mengajar seperti Guru. Kelompok yang kedua yaitu yang memiliki profesi selain tenaga pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Contohnya politis, pertanian, tenaga kesehatan, arsitek, dan sebagainya.³⁸

³⁶ Mulyasa E, Menjadi Guru Profesional: Meniptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung; Remaja Rosdakarya,2004). Hal 14

³⁷ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hal 209

³⁸ *Ibid.*, hal 209

c). Bahan (*Matterialis*)

Bahan bisa dikatakan perangkat lunak dari pesan-pesan pembelajaran yang biasanya disiapkan melalui peralatan tertentu. Bahan bisa dikatakan suatu format yang di gunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran itu sendiri, seperti buku paket, LKS, modul, dan lain sebagainya.³⁹

d). Alat (*device*)

Alat disini merupakan benda-benda berbentuk fisik yang sering disebut sebagai perangkat keras.

e). Teknik

Teknik merupakan langkah-langkah tertentu yang disiapkan untuk menggunakan alat, bahan, lingkungan serta seseorang dalam menyampaikan pesan. Teknik di gunakan seseorang dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran, yang meliputi ceramah, permainan, simulasi, tanya jawab, dan lain sebagainya.⁴⁰

f). Latar atau lingkungan

Latar yang berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah, baik yang dirancang dengan sengaja maupun tidak yang disiapkan untuk kegiatan pembelajaran.

Berbagai sumber belajar di atas, merupakan komponen-komponen yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

³⁹ *Ibid.*, hal 209

⁴⁰ *Ibid.*, hal 210

Secara khusus media pendidikan dari bahan dan alat dalam pembelajaran bisa dikatakan sebagai software dan hardware.

3). Manfaat Sumber belajar

- a). Bahan pengajaran menjadikan lebih jelas maknanya sehingga siswa dapat lebih memahami, dan memungkinkan menguasai tujuan pengajaran menjadi lebih baik.
- b). Metode mengajar menjadi lebih bervariasi, tidak hanya komunikasi verbal melalui penyampaian kata-kata dari guru. Sehingga peserta didik tidak bosan.
- c). Siswa lebih sering melakukan kegiatan belajar, misalnya mengamati, mendemonstrasikan dan sebagainya. Pengajaran akan menumbuhkan motivasi belajar sehingga lebih menarik perhatian bagi siswa.⁴¹

Sumber belajar sangat penting sekali sebab diartikan sebagai proses pendidikan yang mana siswa menjadi lebih berkompeten dalam menangani sikap, konsep, dan ketrampilan mereka dalam kehidupan kedepannya.

h. Evaluasi Pembelajaran

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat 21 menjelaskan tentang evaluasi pendidikan yang intinya yaitu kegiatan pengendalian, penjaminan maupun penetapan mutu pendidikan pembelajaran terhadap kompoen-komponen

⁴¹ Harjanto. Perencanaa Pengajaran,(Jakarta: PT Rineka Cipta,1997),Hal. 243

pembelajaran pada setiap jenjang maupun jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas penyelenggaraannya pendidikan.⁴² Evaluasi pembelajaran juga memiliki fungsi untuk melihat sudah tercapai atau belum tujuan pembelajaran tersebut. Apabila sumber belajar itu dipilih dan digunakan secara tepat maka akan mendapat empat keuntungan, yaitu:

- 1) Siswa lebih berminat meningkatkan gagasan.
- 2) Siswa lebih kreatif mengajukan pertanyaan.
- 3) Siswa dapat mendemonstrasikan dengan menggunakan berbagai macam dari sumber belajar yang tersedia.
- 4) Siswa lebih mudah memahami materi yang telah di ajarkan oleh guru.⁴³

Berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran bagi siswa, titik berat pada proses belajar mengajar yang terletak pada interaksi siswa dengan berbagai sumber-sumber belajar yang disediakan. Sedangkan bagi guru dalam hal ini hanya sebagai penunjang belajar bagi siswa.

2. Tinjauan Terkait Aswaja

a. Pengertian Aswaja

Ahlussunnah Wal-Jamaah secara bahasa memiliki 3 kata, yaitu: *Ahlun*: golongan. Ahlussunnah artinya orang-orang yang mengikuti *Sunnah* baik dalam perkataan maupun amal perbuatan dari Nabi

⁴² Undang-undang No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴³ S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), Hal.76

Muhammad SAW. Sedangkan Wal Jama'ah dapat diartikan jama'ah islam yang mengikuti sunnah-sunah dari Rasul SAW. Jika dikaitkan dengan madzhab, maka memiliki artian sekumpulan orang yang berpegang teguh dengan salah satu imam madzhab untuk memperoleh keselamatan baik dunia dan juga akhirat.⁴⁴

Sedangkan dalam istilahnya yaitu golongan masyarakat Islam dalam bidang Tauhid yang berlandasan dari pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan juga Abu Mansur Al Maturidi, untuk bidang ilmu fiqhnya berpedoman pada 4 Imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), sedangkan dalam bidang tasawuf berlandasan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam al-Baghdadi.⁴⁵ Dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1). Bidang Tauhid berdasarkan pemikiran dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi. Inti pokok pemikiran Al-Asy'ari yaitu Sunnisme yang dikatakannya sendiri melalui bukunya al-Ibanah. Bahwa pedoman teologi yang dianutnya yaitu berpegang teguh terhadap kitab al-Qur'an, sunnah-sunah Rasul, riwayat yang shahih dari para sahabat, serta tabi'in dan juga pemuka hadist.⁴⁶

Berdasarkan prinsip ketuhanan Al-Asy'ary yang maksudnya bahwa manusia itu tidak mempunyai kehendak maupun daya dalam melaksanakan sebuah pekerjaan. Sebab apa yang dilaksanakan

⁴⁴ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

⁴⁵ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

⁴⁶ Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Almaturidi", *Jurnal STAIN Kudus, Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013, hal 211

manusia merupakan kehendak maupun ciptaan dari Tuhan. Maka dari itu tidak ada seseorang yang mampu melaksanakan suatu perbuatan sebelum perbuatan tersebut dikehendaki oleh oleh Tuhan.⁴⁷

Sedangkan pemikiran Imam Al-Maturidi yaitu banyak dipengaruhi dari pemahaman Imam Abi Hanifah, yang intinya lebih banyak menggunakan rasio dalam lingkup keagamaannya, oleh sebab itu tak heran jika beliau banyak memakai kekuatan akal terhadap sistem teologinya.⁴⁸

- 2). Bidang ilmu fiqhnya berpedoman 4 Imam madzhab. Menurut Mazhab Hanafi memberikan pemikiran bahwa Hadits yang dapat dipakai harus masyhur atau dikenal secara luas. Kalau dalam Mazhab Maliki menerangkan bahwa Hadits itu harus tidak bertolak belakang dengan Ijma' masyarakat di Madinah. Sedangkan Mazhab Imam Syafi'i menjabarkan bahwa yang digunakan Haditsnya harus benar-benar sahih. Sedangkan pemikiran dari Mazhab Hanbali yaitu Hadits tersebut harus berasal dari Nabi Muhammad, bukan hadist palsu.⁴⁹
- 3). Bidang tasawuf berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam al-Baghdadi. Imam al-Ghazali berpendapat yang maksudnya bahwa ilmu tasawuf itu sangatlah penting, serta wajib dipelajari oleh seorang Muslim. Sebab tasawuf fungsinya mengobati berbagai penyakit hati

⁴⁷ *Ibid...*, hal. 215

⁴⁸ *Ibid...*, hal. 221

⁴⁹ Nafiul Lubab dan Novita Pancaningrum, "Mazhab: Keterkungkungan Intelektual Atau Kerangka Metodologis (Dinamika Hukum Islam)", *YUDISIA*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015, hal.406-407

seperti riya, hasud, dengki dan lain-lain. Beliau meyakini bahwa tasawuf merupakan jalan yang sangat lurus serta benar dalam mendekati diri dengan Allah SWT.⁵⁰

Melalui Kitab Ihya Ulumuddin, beliau berpesan bahwa kerusakan rakyat yang disebabkan oleh para penguasanya, begitu pula kerusakan penguasa itu disebabkan oleh para kerusakan ulama sendiri, serta kerusakan ulama sendiri disebabkan karena cinta harta dan juga kedudukan, sehingga siapapun yang dikuasai ambisi duniawi maka tidak akan bisa mengurus rakyat kecil.⁵¹

Kaidah yang paling utama kaum sufi haruslah taat terhadap al-Qur'an serta al Sunnah. Seperti yang dijelaskan oleh imam al-Junaid al-baghdadi yang maksudnya Tariqah kami ialah tariqah ahli tasawuf yang selalu terikat dengan aturan al-Qur'an dan juga al-Sunnah. Sehingga siapapun yang tidak mau mengamalkan al-Qur'an dan al-Sunnah dengan memahami makna isinya, maka tariqah tersebut tidak sah untuk diikuti.⁵²

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan Ahl Al-Sunnah Wal Jamaah yang intinya bahwa mereka para ahli tafsir, hadis, dan fiqh merupakan orang yang telah mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW dan khulafa' al-rashidin termasuk kelompok yang selamat. Pada masa sekarang ini di

⁵⁰ Kholili Hasib, "*Tasawuf Dan Reformasi Umat Berdasarkan Pemikiran Imam Al-Ghazali*", AL-Rasikh: Jurnal Hukum Islam | Online: 2580-2755 Print: 2089-1857, tt, hal 89

⁵¹ *Ibid.*, hal. 90

⁵² *Ibid.*, hal. 86

kelompokkan pada empat madhab, yakni mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali. Dan barang siapa sengaja keluar dari empat madhab tersebut termasuk dari golongan ahli bid'ah.⁵³

Sedangkan Muhammad Khalifah al-Tamimy juga menjelaskan Ahlussunnah Wal Jamaah yang intinya bahwa baik para sahabat, tabiin, tabiit tabi'in dan siapa saja yang melangkah menurut pendirian dari imam-imam yang telah memberi petunjuk dan yang mengikutinya dari seluruh umat.⁵⁴

Ahlusunah wal Jama'ah memiliki beberapa makna. Pertama, sebagai kelompok yang setia mengikuti ajaran Nabi dan sahabatnya. Adapun ulama yang sudah ada mulai zaman para sahabat nabi dan tabi'in umumnya disebut sebagai generasi salaf. Kedua, sebagai faham yang muncul setelah adanya rumusan teologi dari gagasan Imam Asy'ari dan Imam Maturidi, rumusan fiqhiyah dari 4 madzab, serta dari tasawuf pemikiran Junaid Al Baghdadi.⁵⁵

b. Aswaja ala Nahdlatul Ulama

Ahlusunah wal Jamaah Nadhlotul Ulama (NU) mempunyai dasar prinsip yang terkait pemahaman keagamaan yang bersumber dari Al-Qur-an, As-Sunah, al-Ijma' dan juga al-Qiyas, serta berprinsip sikap

⁵³ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 60-61

⁵⁴ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, cet. 1 (Jakarta : Rajawali Press, 2010) hal. 190

⁵⁵ Nurcholis, *Ahlusunah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*, (Tulungagung: PC NU, 2011), hal. 13

sosial seperti tawasut, tasamuh, dan tawazun sebagai pedoman perilaku berkarakter sosial bagi warga NU.⁵⁶ Sebagaimana dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ مِلَّةً تَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya: Abdulla bin Amr berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya akan masuk ke neraka kecuali 1 golongan yang selamat, para sahabat bertanya: siapa 1 golongan yang selamat itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku. (HR. Tirmidzi: 2565.⁵⁷

Nahdlatul Ulama sendiri dikatakan sebagai sebuah organisasi yang berperan aktif dalam menguatkan jaringan moderasi Islam, bahkan membuat bangsa Indonesia sebagai contoh toleransi terhadap dunia luar. Said Aqil Sirodj yang memunculkan gagasan Aswaja NU sebagai *manhaj al-fikr* atau metode berfikir keagamaan yang mencakup segala aspek dalam kehidupan yang berdasarkan pada proses modernisasi, menjaga

⁵⁶ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari...*, hal. 27

⁵⁷ *Ibid.*, hal 27

keseimbangan dan juga toleransi. Konsep ini bertujuan untuk memberikan warna yang baru terhadap pemahaman Aswaja.⁵⁸

c. Pengertian Pendidikan Aswaja

Pendidikan Aswaja merupakan komponen dalam meningkatkan potensi spiritual dan pembentukan karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan juga berakhlakul karimah yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai hasil dari pendidikan keagamaan. Peningkatan potensi spiritual berupa pengenalan, pemahaman, serta penanaman karakter dengan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah. Sedangkan peningkatan potensi spiritual bertujuan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki manusia yang mencerminkan harkat sekaligus martabatnya sebagai hamba Allah SWT yang berjiwa karakter nasionalisme.⁵⁹

Persoalan kemasyarakatan yang berkaitan dengan persoalan keagamaan dan sosial, NU memiliki *Manhaj Ahlussunnah wal-jama'ah* antara lain:

- 1). Pola pikir moderat (*Fikrah tawassutiyah*), artinya NU bersikap *tawazun* atau seimbang dan *I'tidal* atau moderat dalam menyikapi persoalan-persoalan yang senantiasa dalam menghindari sikap radikal kiri (*tafrit*) atau radikal kanan (*ifrath*).

⁵⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2011), hal.8.

⁵⁹ Anwar Rifa'il, *Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang*, *Journal of Educational Social Studies*, JESS 6 (1) (2017), hal 9

- 2). Pola pikir toleran (*Fikrah tasamuiyah*) yaitu Nahdlatul Ulama dapat hidup dengan damai dengan pihak lain walaupun berbedanya akidah, cara berpikir serta budayanya.
- 3) Pola pikir reformatif (*Fikrah Ishlah*) yaitu Nahdlatul Ulama mengupayakan perbaikan ke arah yang lebih baik
- 4). Pola pikir dinamis (*Fikrah tathawwuriyah*) yaitu Nahdlatul Ulama berusaha melakukan kontekstualisasi untuk merespon berbagai persoalan.
- 5). Pola pikir metodologis (*Fikrah manhajiyah*) yaitu Nahdlatul Ulama berusaha memakai kerangka berpikir yang mengarah pada manhaj yang telah ditentukan oleh Nahdlatul Ulama.⁶⁰

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa paham Aswaja yang diterapkan melalui pendidikan itu lebih dari sekedar madzhab, akan tetapi merupakan metodologi berpikir. Faham tersebut mencakup tawassuth, tasamuh, serta tawazun. Hal ini mencerminkan sikap Aswaja yang tidak gampang menganggap bid'ah dalam berbagai tradisi dan juga perkara baru yang telah muncul dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu *aqidah*, ibadah, akhlaq, sosial, dan lain-lain. Karakter Aswaja ini sangat dominan untuk selalu bisa beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang baru.

Pembelajaran aswaja tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya tujuan dan perencanaan terlebih dahulu. Setelah membuat tujuan

⁶⁰ Asep S Chalim, dkk., *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), hal. 12.

kemudian menerapkan pelaksanaan dari tujuan tersebut, kemudian yang terakhir diadakan evaluasi pembelajaran.

1) Tujuan pembelajaran aswaja

Tujuan pembelajaran aswaja memiliki tujuan dalam memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai dari paham Aswaja kepada peserta didik, sehingga kedepannya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam kaitan keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt, sekaligus berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun berkelompok yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Wal jama'ah yang telah dicontohkan oleh para jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan juga para ulama dari generasi ke generasinya.⁶¹ Sehingga dalam pembelajaran aswaja bertujuan untuk mencetak pribadi dengan berakhlak yang berbudi luhur dalam mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna bagi lainnya.

Sarana yang digunakan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut terbatas terhadap perubahan tradisi pada umumnya, dan pembinaan dari pendukung dakwah supaya terus komitmen terhadap ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadikan mereka teladan bagi orang lain untuk selalu berpegang teguh, memelihara dan ta'at kepada hukum-hukum-Nya. Serta supaya manusia selalu berada dalam kebenaran yang senantiasa berada dalam jalan lurus yang telah

⁶¹ Ahmad Jauhari, "*Peranan Pendidikan Terhadap Aswaja*", (Makalah, Universitas Wahid Hasyim Semarang Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Semarang, 2017), hal. 5

digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶²

2) Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja

Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang sudah dirancang dalam mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran aswaja, dengan menggunakan strategi, pendekatan, maupun metode dalam pembelajaran yang telah diarahkan agar mencapai tujuan yang efisien dan efektif yang berdasarkan pada perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran harus benar-benar dilaksanakan dengan sebaik dan seoptimal mungkin supaya tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik dan optimal.⁶³

Nurdin Usman menjelaskan tentang pembelajaran Aswaja yang maksudnya bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Aswaja itu dijelaskan sebagai suatu proses dalam menerapkan ide, konsep, maupun gagasan pada suatu aktivitas pembelajaran, sehingga siswa menguasai berbagai kompetensi tertentu, sebagai dampak dari interaksi dengan lingkungannya. Pelaksanaan nilai-nilai Aswaja akan dituangkan pada pelaksanaan pembelajaran, yaitu bagaimana supaya

⁶² *Ibid.*, hal 6

⁶³ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal 6

isi maupun nilai dari prinsip-prinsip Aswaja dapat diterima baik oleh peserta didik secara tepat dan juga optimal.⁶⁴

Berbagai upaya dari kegiatan pembelajaran mulai dari tujuan, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tersebut tentunya akan melihat kelebihan dan kekurangannya dari hasil pelaksanaannya, dengan demikian perlu adanya sebuah evaluasi supaya tujuan pembelajaran Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial tercapai dengan tepat dan maksimal.

d. Nilai-Nilai Aswaja

Nilai yaitu prinsip-prinsip sosial yang menyebabkan pantas untuk dikerjakan, sehingga nilai sangat berkaitan dengan kebaikan. Nilai-nilai Aswaja antara lain:

1) Sikap Tawwasuth

Tawassuth merupakan sikap tengah yang berusaha menengahi antara dua pemikiran maupun dua tindakan yang bertentangan dalam bermasyarakat. Tentunya akan memunculkan sikap lain yaitu sikap *I'tidal* atau sikap adil dalam hal tindakan, dengan sikap dasar ini akan selalu menjadikan NU kelompok panutan dalam bersikap dan bertindak lurus yang selalu menghindari seluruh bentuk pendekatan

⁶⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo: Jakarta, 2002), hal 17

yang memiliki sifat ekstrim.⁶⁵ Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an yaitu :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat Islam, umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu. (Q.S. Al-Baqoroh : 143).⁶⁶

2) Tawazun.

Tawazun berusaha menyeimbangkan antara urusan dunia dengan akhirat, kepentingan pribadi dengan umat sekaligus keperluan untuk saat ini dan yang mendatang. Dengan prinsip ini Ahlussunnah wal Jamaah annahdliyah mempunyai solidaritas yang tinggi dalam bermasyarakat.⁶⁷ Hubungan ini berusaha untuk mencetak pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT, keharmonisan dalam menjalin hubungan, serta kepedulian dalam kelestarian alam sekitarnya, seperti dalam firman Allah Q.S. Al-Jaatsiyah : 15.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

⁶⁵ Fitrotun Nikmah, *Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)*, Jurnal Tarbawi Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018. Hal 84.

⁶⁶ Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim Tajwid & Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2012) Cet k-1 hal. 11

⁶⁷ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal 97

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*⁶⁸

3) Tasamuh.

Tasamuh merupakan perilaku toleransi terhadap perbedaan pendapat, seperti pada perbedaan budaya, sehingga tidak memunculkan sikap saling curiga, mengganggu serta sikap saling bermusuhan.⁶⁹ Adanya sikap tersebut mampu menerapkan sikap yang saling menghormati serta sikap ukhuwah Islamiyah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

e. Sikap kemasyarakatan warga NU

Sikap kemasyarakatan NU mempunyai beberapa prinsip sebagai berikut :

- 1). Menjunjung tinggi norma-norma yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- 2). Mengedepankan kepentingan bersama daripada keperluan pribadi.
- 3). Menjunjung tinggi nilai kasih sayang.
- 4). Selalu siap setiap perubahan yang mampu mendatangkan manfaat bagi kemaslahatan bersama.⁷⁰

⁶⁸ Departemen Agama RI. Al-qur'anulkarim..., hal. 500

⁶⁹ Soelaman Fadeli, *Antologi NU...*, hal. 13

⁷⁰ Abdul Muchith Muzadi. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. (Surabaya: Khalista. 2006). Hal 96-

f. Tradisi Aswaja NU

1). Istighasah

Istighasah dapat diartikan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dalam keagamaan sendiri sangat dianjurkan, terutama ketika sedang menghadapi persoalan yang besar. Bacaan pada umumnya yaitu kirim hadiah fatihah, bertawasul, kalimat thoyibah, dan sebagainya yang kemudian ditutup dengan bacaan do'a yang berisi memohon pertolongan kepada Allah.⁷¹

2). Wiridan setelah sholat

Telah dijadikan amaliyah harian setiap selesai sholat seperti pembacaan tasbih, tahmid serta takbir 33 kali, surat Al Ikhlas dan seterusnya.

3). Pujian sebelum sholat

Pujian biasa dilaksanakan untuk menunggu datangnya seorang imam.

4). Tahlil

Tahlilan yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur-an pilihan yang disebut sebagai Halqah dan Nabi Muhammad SAW memberi nama *Riyadul jannah* atau Taman Surga. Umumnya kegiatan tahlilan dilaksanakan dirumah yang memiliki hajat tertentu, seperti hari ke 7/ 40/ 100/ 1.000/ 3.000 dari kematian seseorang.⁷²

⁷¹ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU, Buku I*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal.122-123

⁷² *Ibid.*,hal. 44-45

5). Peringatan Maulid Nabi

Setiap bulan Rabiul awwal atau sering kita kenal dengan nama mulud, umat Islam selalu mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang biasanya juga dilaksanakan pengajian umum.

3. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan bagian terpenting yang benar-benar harus dimiliki setiap peserta didik. Bahwa moral keagamaan sendiri mampu mengendalikan perilaku anak sehingga mereka tidak menerapkan sesuatu yang memang bertentangan dengan norma keagamaan.⁷³ Prinsip dari perilaku keagamaan sendiri ialah dengan melaksanakan semua perintah sekaligus menjauhi segala larangan-Nya.

a. Dimensi keagamaan

1) Dimensi Akidah (ideology)

Seorang muslim religius harus memiliki ciri yang utama yaitu berupa akidah yang kuat. Inti dimensi ini yaitu ketauhidan yang meng-Esa-an Allah.

2) Dimensi Ibadah (Ritual)

Dimensi ini berupa pelaksanaan-pelaksanaan dalam kegiatan ibadah.

3) Dimensi Amal (Pengamalan)

Dimensi ini berkaitan antara hubungan antar manusia dan manusia serta dengan lingkungan sekitarnya, dapat dinyatakan

⁷³ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 55.

sebagai berperilaku ramah kepada orang lain serta sikap saling menolong.

4) Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Dimensi ini merupakan pengalaman tentang kehadiran Allah SWT, merasa tenang ketika ibadah, rasa syukur dan lain sebagainya.

5) Dimensi ilmu pengetahuan

Dimensi ini menjadikan kitab Al-Qur'an sebagai pedoman hidup serta sebagai sumber dari ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran dalam keagamaan.⁷⁴ Kesadaran dalam beragama akan menancap dalam jiwa orang-orang yang beriman dengan wujud patuh terhadap Allah SWT yang diawali oleh keyakinan tentang pentingnya nilai agama, serta pentingnya akhlakul karimah. hal ini sesuai dengan surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁷⁵

⁷⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori Suroyo, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 77.

⁷⁵ Departemen Agama RI. Al-qur'anulkarim..., hal. 420

Beberapa program kegiatan sekolah untuk pengembangan perilaku keagamaan, antara lain:

- a. Pembiasaan berperilaku akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW
- b. Pembiasaan sholat dhuha sekaligus sholat dhuhur berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah
- c. Pelaksanaan pondok ramadhan sebagai pengetahuan tambahan terkait nilai dan norma keagamaan pada bulan ramadhan
- d. Melaksanakan peringatan-peringatan pada hari besar Islam sebagai penambah wawasan bagi peserta didik.⁷⁶

4. Perilaku sosial

a. Pengertian Perilaku sosial

Perilaku sosial yakni adanya hubungan yang diterapkan oleh manusia dengan lingkungannya. Hurlock, B. Elizabeth menjelaskan bahwa perilaku sosial bisa dikatakan sebagai aktifitas fisik serta psikis seseorang kepada orang lain begitu pula sebaliknya dengan tujuan untuk memenuhi diri maupun orang lain sesuai dengan tuntutan sosial.⁷⁷

Perilaku sosial merupakan sikap relatif dalam menanggapi seseorang dengan hal yang berbeda-beda, seperti dalam kerja sama, ada yang

⁷⁶ *Ibid.*,hal. 79

⁷⁷ Siti Nisrma, *Pembinaan Perilaku Sosial Rmaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh* : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Volume 1, Nomor 1: 192-204, Agustus 2016, hal 194

mengerjakanya dengan tekun, sabar serta selalu mendahulukan kepentingan bersama dan lain sebagainya.⁷⁸

Perilaku sosial dalam aspek keislaman, biasanya diartikan sebagai akhlak, secara etimologi, akhlak itu berasal dari bahasa Arab jama', yang mufradnya adalah *Khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku maupun tabiat seseorang.⁷⁹ Akhlak pada umumnya sebagai sikap yang mendatangkan berbagai perbuatan tanpa adanya pertimbangan serta pemikiran terlebih dahulu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu faktor internal dengan segala sifat individu yang didapatkan dari faktor keturunan atau interaksi dengan lingkungan. Kemudian karena faktor eksternal yang didapat dari keadaan lingkungannya. Ada juga faktor keturunan merupakan sikap yang berbeda sesuai bawaan kelahirannya yang memiliki ciri, sifat, serta kemampuan tiap individu.⁸⁰

Perubahan sosial bisa terjadi secara cepat maupun lambat, berdasarkan pada keadaan lingkungan maupun dari faktor lain yang saling berkaitan. Perubahan sosial juga terjadi pada berbagai tingkat

⁷⁸ Nunu Nurfirdaus, *Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten)* : Jurnal Lensa Pendas Volume 4 Nomor 1, Februari 2019, hal.39

⁷⁹ Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu ...*, hal.1

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 44.

dalam kehidupan manusia, dari tingkat kelompok yang tekecil atau dari individu, keluarga, hingga pada kelompok tingkat dunia.⁸¹

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Secara fitrah manusia terlahir sebagai makhluk social, namun, dalam mewujudkannya harus ada interaksi dengan lingkungan lain, adanya hubungan saling timbal balik. Perkembangan sosial sendiri sebagai proses pembentukan pribadi, yakni pribadi dalam berkeluarga, berbudaya, dan berbangsa.⁸² Ketika seseorang telah menyadari bahwa di luar ada orang lain, maka dari situlah ia mulai menyadari bahwa harus berusaha untuk belajar apa yang seharusnya diperbuat. Adapun bentuk-bentuk perilaku tersebut antara lain:

1). Perilaku Terbuka dan Tertutup

a). Perilaku Terbuka

Respon terhadap stimulus berupa tindakan nyata, dengan mudahnya dapat diamati oleh orang lain dan perilaku ini umumnya disebut *over behavior*.

b). Perilaku Tertutup

Masih terbatasnya respon terhadap perhatian, pengetahuan, sikap dari penerima stimulus, serta belum dapat dilihat dengan jelas oleh orang lain, dengan demikian perilaku ini dinamakan *cover behavior*.

⁸¹ Achmad Patoni. *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press. 2019). Hal 52

⁸² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 37

2). Perilaku Reflektif dan Non-Reflektif

a). Perilaku Reflektif

Perilaku reflektif yakni perilaku yang terjadi secara spontan atau perilaku otomatis terhadap rangsangan yang mengenainya. Contohnya seperti reaksi ketika kedip mata apabila terkena sinar.

b. Perilaku Non-Reflektif

Perilaku ini diatur atau dikendalikan oleh pusat kesadaran. Proses perilaku ini dinamakan proses psikologis.⁸³

B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Moch. Aqif Abdillah, (2009) dengan judul “Pengamalan Faham Aswaja di PonPes Tasisut Taqwa Galang Sukoanyar Lamongan Tahun 1986-1996.” Hasil penelitiannya menerangkan bahwa: a).Faham Aswaja merupakan faham yang mengikuti jejak Rasulullah dan sahabatnya dengan selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Faham Aswaja juga sebagai akumulasi pemikiran keagamaan dari berbagai bidang yang didapat oleh para Ulama dalam menjawab persoalan yang ada pada zaman tertentu agar faham ini selalu relevan seiring perkembangan zaman, b). Pengamalan faham Ahlussunah wal jama'ah di pondok pesantren Ta'sisut Taqwa bisa dilihat dari pendidikan formalnya, seperti adanya pelajaran Aswaja ke-Nu-an dalam kurikulum pendidikan yang berada di lembaga tersebut. Selain itu juga bisa diketahui melalui kegiatan santrinya yang diajarkan dari faham Aswaja seperti dalam membaca Al-Qur'an, membaca Yasin Tahlil bersama

⁸³ Baron, Robert A, dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. Hal, 140

ketika ada orang meninggal, melaksanakan haul, ziarah kubur, dan lain sebagainya, c). Adapun kaitannya adalah menyangkut bagi kelembagaan. Lembaga pendidikan Ma'arif bisa dijadikan sebagai gambaran bagi sekolah-sekolah yang belum maju supaya dapat bekerjasama guna untuk meningkatkan kualitas serta fasilitas pendidikan, baik dari kitab-kitab, guru untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan, serta bantuan dana dalam meningkatkan mutu fasilitas pendidikan.⁸⁴

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam kajian faham Aswaja. Tetapi, fokus penelitiannya pada persoalan pengamalan faham Aswaja di dunia pesantren, sementara yang peneliti lakukan lebih pada pembelajaran Aswaja terhadap perilaku keagamaan dan sosial peserta didik.

2. Tesis Ibniyanto, (2007) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik (*Studi Multikasus di Sma Nu Sumenep dan Sma Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep*)”. Adapun hasil penelitian yaitu : a). Perencanaan pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep tertuang dalam RPP telah sesuai dengan materi serta tujuan dari pembelajaran. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal perencanaan dan tujuan pembelajaran, karena materi yang digunakan masih satu paket dari Ma'arif Jawa Timur, yang membedakan hanyalah kreativitas masing-

⁸⁴ Moch. Aqif Abdillah, “Pengamalan Faham Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'asisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996,” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009)

masing guru untuk mengembangkannya di kelas, b). Implementasi pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep, telah dilaksanakan dengan baik sesuai perencanaan dan tujuan pembelajaran yang dibuat, yaitu guru Aswaja memulai pelajaran dengan membuka wawasan tentang materi yang akan disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjut sesi tanya jawab atau diskusi yang diakhiri dengan melakukan evaluasi, dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan di rumah, c). Dampak dari pembelajaran Aswaja terhadap perilaku sosial maupun keagamaan peserta didik di SMA NU Sumenep, dapat dibuktikan dengan adanya sikap peduli terhadap temannya, seperti menjenguk temannya yang sakit.⁸⁵

Adapun dalam penelitian ini sama-sama menekankan pada kajian pembelajaran Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, yang menjadi pembeda hanya fokus yang akan di teliti tidak hanya dalam perilaku keagamaan saja tetapi juga dalam perilaku sosial.

3. Tesis Amrul Faiz, (2014), dengan judul "Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU): Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa: a). Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI." PKNU merupakan alat politik dalam Kebangkitan Nasional seperti halnya tujuan para ulama dalam mewujudkan rasa cinta tanah air. PKNU menciptakan

⁸⁵ Ibnianto, " Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik (*Studi Multikasus di Sma Nu Sumenep dan Sma Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep*).” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007)

tatanan sosial politik di Indonesia yang sesuai dengan visi keagamaan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah, b). PKNU mencerminkan 3 bentuk tanggung jawab, antara lain; tanggung jawab keagamaan, keummatan serta kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸⁶

Adapun perbedaan penelitian fokus pada Partai Kebangkitan Nahdlatul Ulama sebagai partai yang menjunjung dan memperjuangkan nilai-nilai Aswaja dalam politik nasional, namun masih sama-sama terkait kajian Aswaja.

4. Tesis Ahmad Ulin Nuha. (2017), dengan judul "Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat". Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa : a). Bentuk Konsep pada bidang Akidah dan fiqih Aswaja di lembaga MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum yaitu ziarah makam Auliya baik yang ada di Tulungagung maupun di Jawa Timur serta tahlilan bersama oleh dewan guru sebagai petugas dan pesertanya peserta didik, b). Proses implementasi dari lembaga tersebut diawali dengan perencanaan yang telah dimusyawarahkan oleh pengelola madrasah dalam menata petugas-petugasnya dan bentuk kegiatan ziarah makam serta tahlilan yang dijadikan sebagai pembiasaan setiap hari jum'at, c). Kedua lembaga tersebut setelah kegiatan selesai diadakan evaluasi supaya di ketahui hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Ukuran ini tidak di lihat dalam bentuk

⁸⁶ Amrul Faiz, "*Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU): Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI*," (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)

angka, namun dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik yang lebih baik.⁸⁷

Kesamaan dalam penelitian tersebut sama-sama dalam kajian Aswaja dan perbedaan dari peneliti tersebut yaitu peneliti lebih fokus pada kegiatan pembiasaan yang hubungannya dengan akidah dan fiqih *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang sesuai dengan Islam Nusantara yakni adanya kesinambungan antara budaya – budaya yang telah dikulturasi ajaran Islam. Sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih fokus terhadap pembelajaran Aswajanya dalam pembentukan perilaku keagamaan dan sosial peserta didik.

5. Tesis Nur Fitria Royyana, (2016), dengan judul “Implementasi Strategi Pembelajaran Pai dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multisitus di SMPN 4 Trenggalek Dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek).” Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa : a). Perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah dilakukan dengan adanya absensi shalat tiap-tiap kelas, berdo’a sebelum kegiatan belajar serta ada jadwal shalat berjama’ah bagi kelas global, b). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan wawasan siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, mengingatkan untuk mengikuti shalat yang memungkinkan ketika di sekolah melalui absensi shalat. Pembiasaan tersebut mampu membentuk kesadaran beribadah pada siswa, c). Kendala dan solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah

⁸⁷ Ahmad Ulin Nuha, “ *Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma’dinul Ulum Campurdarat*” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

siswa yaitu karena latar belakang yang berbeda-beda yang sangat mempengaruhi karena latar belakang untuk orangtua yang beragama maka umumnya anak akan mempunyai kesadaran beribadah yang tinggi. Sedangkan solusinya yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat tentang pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah serta memberikan wawasan tentang akibat jika meninggalkan shalat.⁸⁸

Perbedaan dari penelitian tersebut melalui pembelajaran PAI yang lebih mengedepankan kesadaran dalam hal beribadah siswa dalam pembelajaran PAI, sedangkan yang peneliti lakukan fokus pada pembelajaran aswaja dalam perilaku keagamaan dan sosial peserta didik

Tabel 2.1 Distingsi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengamalan Faham Aswaja di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996	1. Jenis penelitian kualitatif 2. kajian faham ke-Aswaja-an	1. penelitiannya lebih fokus pada persoalan pengamalan faham Aswaja yang ada dunia pesantren, sementara yang peneliti lebih pada dampak pembelajaran Aswaja terhadap perilaku keagamaan dan sosial peserta didik.

⁸⁸ Nur Fitria Royyana, “ Implementasi Strategi Pembelajaran Pai dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multisitus di SMPN 4 Trenggalek Dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek)” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

			2. Lokasi penelitian yang berbeda
2	Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik (<i>Studi Multikasus di Sma Nu Sumenep dan Sma Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep</i>)”.	1. Jenis penelitian kualitatif 2. sama-sama menekankan pada kajian pembelajaran Aswaja dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik	1. Penelitian tersebut fokus terhadap pembentukan perilaku keagamaan saja, sedangkan penelitian ini fokus dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik 2. Lokasi penelitian yang berbeda
3	Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dalam Politik Partai	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Sama-	1. Penelitian tersebut fokus mengenai Partai Kebangkitan Nahdlatul Ulama sebagai partai yang memperjuangkan nilai-

	Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU)	sama dalam kajian Aswaja	nilai Aswaja dalam konstalasi politik nasional, sedangkan penelitian ini dalam lembaga sekolahan 2. Lokasi penelitian yang berbeda
4	Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Sama-sama dalam kajian Aswaja	1. peneliti lebih fokus pada kegiatan pembiasaan yang ada hubungannya dengan prinsip akidah dan fiqih, <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i> yang berkaitan dengan Islam Nusantara Sedangkan yang akan peneliti lakukan fokus pada pembelajaran Aswajanya dalam pembentukan perilaku keagamaan dan sosial peserta didik. 2. Lokasi dan satuan pendidikan yang diteliti
5	Implementasi Strategi Pembelajaran Pai dalam	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Sama-	1. Perbedaan dari penelitian tersebut melalui pembelajaran PAI penelitian lebih mengedepankan kesadaran

Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multisitus di SMPN 4 Trenggalek Dan SMPN 3 Karang Trenggalek)	sama meliti sebuah pembelajar ran	beribadah siswa yang telah ditanamkan oleh kedua lembaga tersebut dalam pembelajaran PAI, sedangkan yang peneliti lakukan fokus pada pembelajaran aswaja dalam perilaku keagamaan dan sosial peserta didik
---	-----------------------------------	--

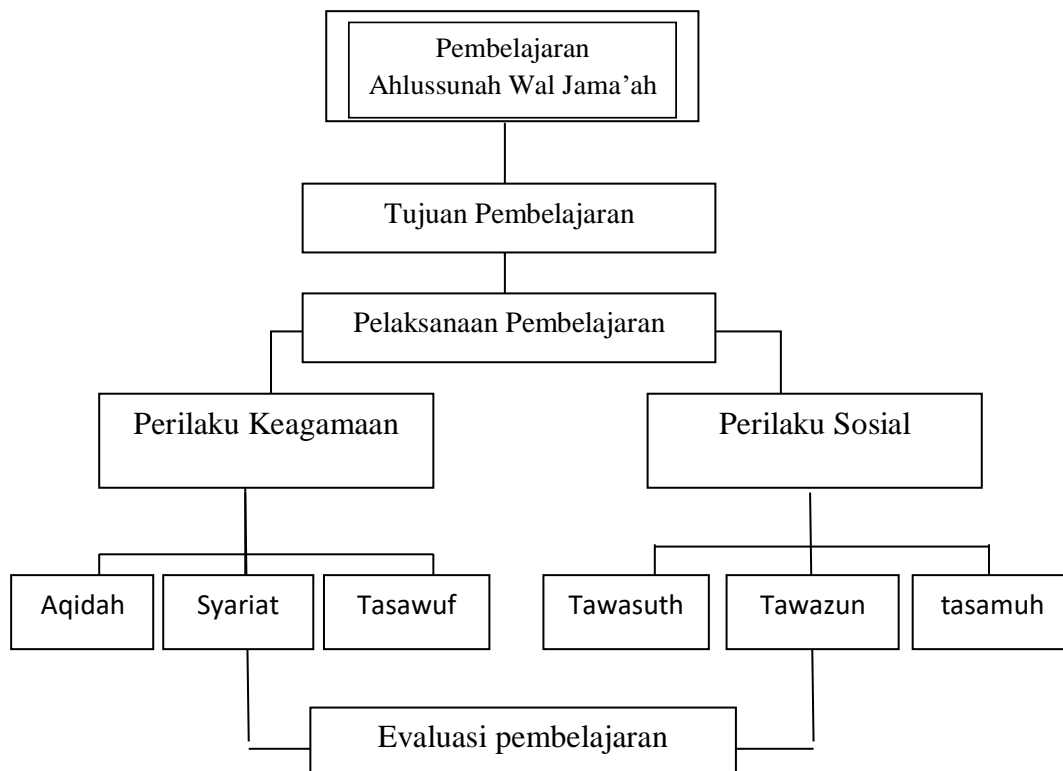
Dari beberapa penelitian yang peneliti sebutkan di atas, telah menyisakan ruang baru bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema yang baru namun hampir serupa dengan fokus yang tentunya juga berbeda dari beberapa penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penelitian lebih mengedepankan fokus pada pembelajaran Aswaja dalam perilaku keagamaan dan sosial peserta didik. Penelitian ini dalam dua lembaga yang memiliki karakter yang sama yakni merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP Al-Ma'arif Nahdhotul Ulama.

C. Paradigma Penelitian (Kerangka berfikir)

Paradigma penelitian merupakan serangkaian dari konsep maupun kejelasan hubungan antar konsep penelitian yang didasari dari tinjauan pustaka, kemudian disusun sebagai pijakan dalam menjawab persoalan penelitian untuk memudahkan dalam melakukan penelitian.⁸⁹

⁸⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian



Keterangan:

Dalam pembentukan perilaku keagamaan dan sosial peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MTs Al-Ma'arif Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Tulungagung, pada pembentukan perilaku sosial peserta didik melalui prinsip tawasuth, tawazun dan tasamuh, sedangkan untuk perilaku keagamaannya mencakup aqidah, syariat/ibadah dan tasawuf/akhlak. Terkait penjabaran tersebut tentunya guru maupun lembaga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembentukan perilaku tersebut. Oleh sebab itu peneliti menekankan pada pembelajaran Aswaja dalam menetapkan tujuan, pelaksanaan serta evaluasi dari pembelajaran Aswaja dalam pembentukan perilaku keagamaan maupun sosial peserta didik.